

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an dan Hadits telah memberikan pemaparan kepada kita tentang berbagai macam peraturan yang dapat dijadikan umat Islam sebagai tuntunan untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Untuk mengetahui lebih mendalam nilai-nilai yang harus diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu kiranya kita menelaah lebih lanjut isi kandungan al-Qur`an dan Hadits tersebut melalui jalur pendidikan.

Achmadi (2010: 24) mengatakan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitroh manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan Kamil*) sesuai dengan norma Islam.

Pengertian ini sejalan dengan konsepsi hasil konferensi Pendidikan Islam tahun 1977 di Mekah, yang menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran al-Qur`an, hadits, dan ilmu fiqh saja, tetapi memberi arti pendidikan disemua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.

Pengertian tersebut tidaklah sama dengan pengertian pendidikan agama Islam, namun keduanya masih memiliki keterkaitan antara satu dengan yang

lainnya. Pengertian pendidikan agama islam menurut al-Ahwani didalam kitab beliau yang berjudul *At Tarbiyatu Fil Islam* sebagaimana dikutip oleh Achmadi (2010: 29), adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Implikasi dari pengertian tersebut adalah, pendidikan agama islam hendaknya menjadi satu kesatuan yang terintegrasi dengan pendidikan Islam secara umum, karena pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam.

Berbagai macam pengertian dan urgensi terkait dengan sistem pendidikan Islam, seyogyanya mampu menciptakan manusia-manusia yang memiliki akhlak mulia sebagaimana terkandung dalam nilai-nilai keislaman yang luhur. Bentuk dari menjadikan seorang manusia yang baik untuk menuju *insan kamil* hendaknya dilakukan dengan memberikan teladan yang baik pula. Dalam Islam, kita semua mengenal Nabi Muhammad saw sebagai uswah kita dalam mencapai derajat *insan kamil*. (al-Atas, 1992: 83)

Akhlak merupakan benteng kemuliaan suatu umat. Jika akhlak dalam suatu kaum ada, maka eksistensi dari keberadaan umat tersebut akan diakui. Akan tetapi jika akhlak dalam tatanan komunitas suatu kaum itu lenyap, maka hilang pula pengakuan eksistensi terhadap kaum tersebut. (al-Qothoni, 1993: 150)

Realita yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran pendidikan agama islam baik formal maupun non formal masih banyak yang belum mampu mewujudkan tujuan penting dari pendidikan Islam tersebut. Pembelajaran nilai-nilai al-Qur`an dan Hadits yang dilakukan secara formal di sekolah maupun non formal dalam keluarga serta masyarakat belum mampu secara masif menangkal degradasi moral yang menjangkiti kaum muslimin khususnya di Indonesia. Berbagai permasalahan diatas dapat kita katakan bahwa dewasa ini memang kita sedang mengalami krisis peradaban manusia.

Berdasarkan hasil survey Badan Narkotika Nasional (BNN) yang bekerja sama dengan Universitas Indonesia (UI) pada kuartal pertama tahun 2014 menunjukkan bahwa Jumlah pengguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%. Belum lagi bentuk kerusakan moral yang lain seperti free sex, miras, aborsi dan kenakalan remaja lainnya. (ntb.bkkbn.go.id)

Demikian pula apa yang dilaporkan media cetak Kedaulatan Rakyat yang menulis berita tentang kenakalan remaja yang sudah mengarah pada kriminalisasi. Didalamnya diutarakan tentang bagaimana kondisi akhlak pemuda khususnya remaja zaman sekarang, dimana kenakalan yang mereka lakukan sudah mengarah pada tindak pidana kriminalisasi. Kapolres Sleman AKBP Ihsan Amin SIK menjelaskan, “pelajar sekarang ini bukan hanya mempertahankan egonya tapi

sudah mengarah kejahatan. Saat berkelahi atau tawuran sudah membawa senjata tajam, gir, besi dan lain-lain”. (Kedaulatan Rakyat, 2014: 6).

Senada dengan apa yang peneliti temukan diatas, media cetak nasional yakni Republika menerbitkan berita tentang angka kelahiran remaja yang tinggi, dimana akan dikhawatirkan para remaja ini akan menjadi pusat penularan HIV/AIDS. BKKBN merilis data bahwa angka kelahiran pada kalangan remaja putri masih tinggi, terdapat rata-rata ada sekitar 48 kelahiran per 1000 remaja putri usia 15 hingga 19 tahun. (Republika, 2015:5).

Peneliti melihat bahwa kenyataan buruk ini semakin menyedihkan dada ketika peran keluarga terutama orang tua yang seakan-akan dengan rela menyerahkan 100% pendidikan anak-anak mereka hanya kepada pihak sekolah saja dikarenakan kesibukan masing-masing anggota keluarga tersebut. Padahal kita semua mengetahui bahwa interaksi yang paling lama dan paling sering seharusnya ada pada keluarga. Karena keluarga dijadikan sebagai institusi utama pendidikan anak yang pertama dan utama.

Berbagai metode dan strategi pembelajaran sudah sering dikembangkan dan dilakukan oleh para pakar maupun praktisi pendidikan muslim sebagai upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur kepribadian Islam secara efektif. Namun seolah berjalan ditempat, upaya-upaya yang seharusnya dilakukan tersebut

seakan berbanding lurus dengan semakin meningkatnya kerusakan akhlak yang menjangkit ditengah-tengah pemuda muslim.

Menilik pada era kepemimpinan Rasulullah Saw yang telah menjadikan warga Arab menjadi umat yang memiliki posisi tawar tinggi dalam percaturan peradaban dunia, maka sistem pendidikan yang dilakukan haruslah kita dalam dan lakukan adopsi. Pada era Rasulullah, para sahabat terbiasa dengan sistem pembelajaran langsung tatap muka yang membentuk lingkaran dengan satu sahabat senior yang berada ditengah sebagai orang yang akan diambil pelajaran. Kegiatan ini dilakukan didalam masjid, dimana sang *murabbi* biasanya duduk dan bersender di dekat dinding atau pilar masjid, sementara muridnya duduk melingkar dengan lutut yang saling bersentuhan. Model pembelajaran ini biasa disebut dengan *halaqah*. (Nisar, 2007: 9-10).

Model pembelajaran *halaqah* sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu lewat pembelajaran di pesantren-pesantren. Pembelajaran pesantren Indonesia dalam mengadopsi model halaqah ditekankan pada proses pembinaan akhlak santrinya. Dengan melibatkan santri senior dalam proses bimbingannya, banyak pesantren yang akhirnya ikut mengadopsi model ini. Dalam kehidupan belakangan ini, dikembangkan dan dipopulerkan kembali oleh beberapa aktivis Islam dengan mengadopsi sistem yang lebih komplit lagi dari timur tengah. (Nisar, 2007: 11).

Jama`ah Sholahuddin yang bermarkas di Masjid Kampus Universitas Gajah Mada (selanjutnya disingkat UGM) merupakan kumpulan para pemuda Islam tingkat Mahasiswa yang telah eksis berdiri dikampus no 1 (versi webometrics) Indonesia. Keberadaannya sebagai Lembaga Dakwah Kampus (selanjutnya disingkat LDK) UGM yang notabene memiliki tanggung jawab besar dalam usaha pembentukan akhlak pemuda Islam khususnya di wilayah UGM, Menurut pengamatan peneliti, ternyata telah mampu dilaksanakan dengan cukup baik khususnya bagi anggota yang aktif didalamnya. Hampir seluruh anggota Jama`ah Sholahuddin senantiasa dijadikan panutan dan rujukan konsultasi permasalahan kemahasiswaan oleh para teman-teman mahasiswa sebayanya. Ini menunjukkan bahwa keberadaan Jama`ah Sholahuddin dikampus UGM memang dirasakan manfaatnya serta menjadi garda terdepan dalam menjaga serta melestarikan ajaran-ajaran Islam yang *Rahmatan Lil `Alamin*.

Model pembelajaran halaqah (dalam penamaannya kemudian disebut dengan *Shalahuddin Learning Group*) yang dilaksanakan di Jama`ah Sholahuddin UGM sebagai upaya pembentukan karakter pemuda Islam sejati, menjadi menarik untuk dilakukan penelitian karena berada di wilayah kampus yang *heterogen* terhadap berbagai macam kondisi keberagaman warga kampusnya. Kondisi ini menjadi semangat tersendiri bagi sebagian aktivis dakwah dalam mensyiarkan kalimat Allah bukan hanya dengan dakwah *bil qoul* saja, namun yang paling penting adalah dakwah *bil Hal*. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis

bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Model Pembelajaran Halaqah Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Kasus Program *Shalahuddin Learning Group* Di Lembaga Dakwah Kampus Jama`ah Shalahuddin Universitas Gadjah Mada)**”.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan diatas, peneliti menjadikan fokus penelitian dan pemecahannya adalah:

1. Bagaimana model pembelajaran halaqah (Shalahuddin Learning Group) yang ada di Lembaga Dakwah Kampus Jama`ah Sholahudin UGM?
2. Bagaimanakah upaya-upaya yang diterapkan Jama`ah Sholahuddin dalam pembinaan akhlak kepada anggotanya yang mengikuti halaqah (Shalahuddin Learning Group)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran Shalahuddin Learning Group (SLG) yang ada di LDK Jama`ah Sholahuddin UGM.

- b. Untuk mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan Jama`ah Sholahuddin dalam membina akhlak anggotanya yang mengikuti program SLG.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah selain sebagai penambah khazanah keilmuan keislaman bagi setiap individu, namun penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan awal bagi para peneliti selanjutnya ketika membahas terkait dengan model pembelajaran *halaqah*.

b. Manfaat Praktis.

Penelitian ini secara praktis juga bermanfaat bagi:

- 1). Guru, yakni sebagai alternatif cara pembelajaran yang efektif, aktif dan efisien. Dengan demikian diharapkan tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.
- 2). Sekolah, yakni sebagai langkah tepat dalam menciptakan budaya sekolah yang aktif, dinamis, berintelektual serta terarah. Disamping itu juga mempermudah pihak sekolah dalam proses controlling siswa.

D. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi kedalam lima bab sebagai berikut:

Pada Bab I berisi pendahuluan yang membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

Pada Bab II berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka teoritik mengenai model pembelajaran halaqah dan pendalaman teori mengenai akhlak Islami.

Pada Bab III berisi Metode Penelitian terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data dan validitas data.

Pada Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan mengupas tentang gambaran umum yang terdiri dari letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, sistem recruitmen, proses pelaksanaan halaqah dan selanjutnya adalah hasil penelitian model pembelajaran *halaqah* dalam pembentukan moral pemuda islam di lembaga dakwah kampus jama'ah sholahuddin UGM.

Bab V berisi tentang penutup membahas mengenai kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Untuk melengkapi skripsi ini maka penulis sertakan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

